

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada saat ini internet membawa perubahan baru terhadap kehidupan bermasyarakat, terutama dalam bidang informasi. Dengan begitu masyarakat dapat dengan mudah mendapatkan informasi tanpa harus menunggu hari esok. Bahkan, peristiwa yang sedang terjadi saat ini dapat langsung diketahui oleh khalayak. Media informasi yang berbasis online menjadi suatu kebutuhan di kalangan masyarakat, karena masyarakat membutuhkan asupan informasi untuk mengetahui apa yang sedang terjadi. Dengan begitu media online membawa perubahan pada era modern ini dengan kecepatan, ketepatan informasi dan sangat praktis untuk diakses dimana saja oleh khalayak. Terdapat beberapa pengertian mengenai media baru salah satunya seperti yang telah dijelaskan oleh Denis McQuail dalam bukunya *Teori Komunikasi Massa* (1987: 16-17). Ia menamakan media baru sebagai media telematik yang merupakan perangkat teknologi elektronik yang berbeda dengan penggunaan yang berbeda pula.

Tentu perubahan juga terjadi didalam dunia jurnalistik, yang dimana jurnalistik merupakan profesi pengumpulan, menulis, menyunting menyebarkan berita dan karangan seseorang melalui surat kabar, majalah, media massa, dan media online kepada masyarakat luas. Dalam perkembangannya telah muncul jurnalistik baru atau *new journalism*, yang

dimana masyarakat tidak hanya membutuhkan berita aktual, terpercaya, *uptodate*, namun masyarakat membutuhkan informasi yang menarik. Sehingga khalayak tidak bosan untuk membacanya. Seperti jurnalisme sastrawi yang dimana turunan dari *new journalism*. Jurnalistik sastra atau jurnalisme sastrawi *literary journalism* itu sendiri merupakan penulisan karya jurnalistik dengan gaya sastra, seperti penulisan cerpen atau novel. Jurnalistik sastra karena gaya penulisan yang baru, jurnalistik sastra disebut juga jurnalisme baru (*new journalism*). Genre penulisan jurnalistik baru ini memberi cara yang berbeda terhadap dunia jurnalistik karena menggunakan "bahasa yang indah" dan "bercerita atau bertutur" (*story telling*). Pencetus jurnalistik sastra, Tom Wolfe.

Dengan begitu seseorang cenderung lebih mengingat gambaran visual dari pada tulisan. Disisi lain dalam penulisan narasi akan lebih baik jika menggunakan kalimat yang mampu menghadirkan si pembaca kedalam berita. Hal tersebut dapat dibangun dengan menampilkan karakter narasumber yang dikembangkan dengan pemunculan konflik, sehingga si penulis dapat memikat pembaca melalui emosinya. Dengan begitu hadirnya jurnalisme sastrawi ini membawa perubahan baru pada perwajahan berita. Jika di Amerika jurnalisme sastrawi lahir sebagai bentuk pemberontakan para wartawan pada kelakuan para jurnalistik konvensional, di Indonesia agaknya bahasa sastra digunakan sebagai jalan belakang membeberkan fakta di tengah represi kekuasaan. Seperti yang diungkapkan oleh Kurnia,

“Sastra menjadi sarana bagi kebebasan bersuara atau kebebasan menyampaikan kenyataan yang disembunyikan oleh kekuasaan”(Kurnia, 2002:189).

Dengan begitu perkembangan masyarakat pun menuntut informasi yang komprehensif, tidak setengah-setengah, tidak hanya mengungkapkan rutinitas peristiwa harian, bukan hanya sekedar menunjukkan adanya kejahatan di sebuah tempat. Karena itu, dunia surat kabar Amerika memorsikan pelbagai laporan *in- depth* dan jurnalisme sastra kemudian sebagai agenda di tiap pemberitaan harian mereka. Berbagai stasiun radio lokal menambah jumlah *air-time* mereka untuk siaran-siaran yang memuat kedalaman. Hal ini meningkatkan perhatian media kepada pelaporan yang memberikan, kepada masyarakat, kisah-kisah yang lebih panjang, komprehensif, serta membutuhkan wawancara dan riset ekstensif. Memberikan kesempatan kepada para reporter untuk tidak sekedar menjadi teknisi dari pekerjaan reporter dan penulisan yang harus patuh kepada pelbagai pedoman yang *rigid*. Para reporter diberi peluang untuk mengasah kepekaan mereka di dalam ruang liputan kreatif, masuk ke dalam kehidupan emosional pembaca dan terkadang, bertugas sebagai pengungkap dan pengoreksi ketidakadilan, ataupun melalui siaran-siaran istimewa. Penulisan berita dengan teknik jurnalisme sastra juga mempunyai kelebihan dalam hal penyampaian fakta kepada pembaca. Jurnalisme sastra memungkinkan kecilnya penyembunyian fakta dalam berita. Karena berita yang disampaikan tidak lagi disampaikan dalam bentuk kronologis, melainkan dalam bentuk pelaporan fakta yang didramatisasi sedemikian rupa. Jurnalis mengobservasi objek liputan seperti penulis novel

yang mencari dan mendapatkan realitas pengisahan. Disinilah terdapat kaitan antara teknik penulisan berita jurnalisme sastra dengan konstruksi realitas yang dibentuk penulis. Pembaca tidak hanya disugahi informasi fakta, tetapi rekonstruksi kejadian dan tokoh-tokoh beserta pemaknaannya. Namun, Andreas Harsono sebagai salah satu pelopor jurnalisme sastrawi dengan media pantau di Indonesia mengakui sulitnya perkembangan *new journalism* di Indonesia karena penanaman modal yang tidak sedikit dan keberanian wartawan yang kurang dikembangkan untuk menyentuh *human interest* pada pemberitaan, serta berani hidup berdampingan dengan subjek peliputan berbulan-bulan hingga bertahun-tahun untuk menghasilkan pelaporan yang faktual dan detail. Di sisi lain juga pemberitaan jurnalisme sastrawi memang dimaksudkan dalam *human interest*. Melihat sebuah peristiwa dengan kaca mata yang berbeda hingga menyentuh sisi manusiawi sumber berita. Ini dimaksudkan agar pembaca dapat merasakan dan menjadi bagian dari peristiwa tersebut.

Seperti halnya dalam jurnalisme sastra pada rubrik JEO kompas.com <https://jeo.kompas.com/banjir-bekasi-ironi-rawa-yang-jadi-kota-penuhbeton> mengenai porak poranda korban banjir yang terjadi di kota Bekasi yang meluber masuk ke Perumahan Pondok Gede Permai dan daerah sekitarnya, salah satunya berasal dari kiriman air berlimpah dari hulu di Sungai Cileungsi, Kabupaten Bogor dan derasnya debit air hujan sepanjang tahun 2020. Mengutip dari laman Kompas.com edisi 15 Februari tahun 2021.

“Dari gedung bertingkat, deretan kompleks elite model superblok, sampai kawasan industri yang sangat sibuk, itulah wajah Kota Bekasi kini, menyisakan hanya sedikit kesan sebuah wilayah yang dulu didominasi rawa dan sungai. Ratusan tahun berlalu, ruang hijau itu hanya samar terlihat, ditelan kejayaan Bekasi secara ekonomi. Namun, alam tak pernah tidur dan punya cara tersendiri. Di malam pergantian tahun 2020, petaka itu datang. Adakah yang bisa kita pelajari biar tak terulang lagi? Adakah alternatif solusi untuk keterlanjuran ini?”

Dengan begitu mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung dalam memahami alternatif baru ini memang sangat minim, ini disebabkan karena penggiat literasi pada ranah sastra tidak berkembang baik. Salah satu pertimbangannya terletak pada sumber daya manusia belum mampu menyentuh teknik jurnalisme sastrawi karena tentu membutuhkan waktu yang lama dalam proses peliputan. Kaitannya juga dengan penanaman modal yang cukup memadai dalam proses peliputan, dan minimnya pemahaman mengenai jurnalisme sastrawi, sedangkan jurnalisme sastrawi itu sendiri adalah *new journalism* yang masih membutuhkan pembelajaran dalam pemahaman penulisan yang lebih.

Namun bukan menjadi alasan bagi mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung untuk tidak mengembangkan bakatnya sebagai penggiat literasi. Salah satunya dengan melihat alumni sebelumnya yang sudah banyak menjadi jurnalis di berbagai media baik media lokal maupun media internasional. Demikian menjadi pertimbangan mengapa peneliti memilih persepsi mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung sebagai subjek penelitian dalam melihat alternatif baru yakni jurnalisme sastrawi. Sejauh mana dalam menanggapi pemberitaan jurnalisme sastrawi sebagai penggiat literasi dalam memahami penggambaran kredibilitas berita dan teknik ke penulisan pada berita jurnalisme sastrawi.

Maka, hal ini tentu saja menjadi bahan yang menarik untuk diteliti karena Kompas.com menerapkan alternatif baru dalam pemberitaan. Maka dari itu penelitian ini dimaksudkan untuk melihat persepsi Mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung yang dimana nanti mahasiswa tersebut menjadi penggiat literasi di kampus dalam memahami jurnalisme sastrawi dan hal ini pun akan sangat berpengaruh apabila mahasiswa tersebut bekerja di dunia kejournalistikan.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah di uraikan pada penelitian maka fokus penelitian ini, mengenai jurnalisme baru (*new journalism*). Genre penulisan jurnalistik baru ini memberi cara yang berbeda terhadap dunia jurnalistik karena menggunakan "bahasa yang indah" dan "bercerita atau bertutur" (*story telling*) serta menampilkan fakta secara mendalam dengan menggunakan teknik penulisan karya fiksi. Dari fokus penelitian tersebut kemudian diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi mahasiswa Jurnalsitik UIN Bandung Angkatan 2017 mengenai karya juranlistik yang bergaya sastra atau indah pada media Kompas.com?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung Angkatan 2017 mengenai karya jurnalistik yang menggunakan bahasa bercerita atau tutur pada media Kompas.com?
3. Bagaimana persepsi mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung Angkatan 2017 mengenai karya jurnalistik yang menampilkan fakta secara mendalam

dengan menggunakan teknik penulisan karya fiksi pada media Kompas.com?

### C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai jurnalisme baru (*new journalism*). Genre penulisan jurnalistik baru ini memberi cara yang berbeda terhadap dunia jurnalistik karena menggunakan "bahasa yang indah" dan "bercerita atau bertutur" (*story telling*). Dengan begitu penelitian ini untuk mengetahui persepsi mahasiswa Jurnalsitik UIN Bandung Angkatan 2017.

1. Mengetahui persepsi mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung Angkatan 2017 mengenai karya jurnalistik yang bergaya sastra atau indah pada media Kompas.com.
2. Mengetahui persepsi mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung Angkatan 2017 mengenai karya jurnalistik yang menggunakan bahasa bercerita atau tutur pada media Kompas.com.
3. Mengetahui persepsi mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung Angkatan 2017 mengenai karya jurnalistik yang menampilkan fakta secara mendalam dengan menggunakan teknik penulisan karya fiksi pada media Kompas.com

### D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan poin-poin di atas, maka ditemukan kegunaan dari penelitian ini, yaitu :

## 1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan bidang jurnalistik, menambah referensi dan memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan bidang penulisan berita khususnya Jurnalisme sastrawi serta cara mencari isunya, dan tentunya diharapkan menjadi sumber pengetahuan terhadap bagaimana suatu media mengonstruksi suatu berita jurnalisme sastrawi pada media. Serta peneliti berharap penelitian ini nantinya dapat menjadi referensi dan masukan untuk penelitian di masa mendatang, juga menambah kajian ilmu yang baru di dunia akademisi terutama di bidang jurnalistik.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung, maupun mahasiswa jurusan lain yang ingin mengetahui tata cara pembuatan jurnalisme sastrawi dan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan program berita yang nantinya mengetahui peran wartawan dalam meliput isu untuk pembuatan jurnalisme sastrawi dan melihat pentingnya penggunaan sastra dalam berita yang dapat mempengaruhi interpretasi khalayak.

## **E. Landasan Pemikiran**

### **E.1 Landasan Teoritis**

Untuk teori yang saya gunakan untuk penelitian yang saya ajukan ada dua yang pertama ialah teori Fenomologi yang mengarah kepada pandangan



diri orang lain yang mengarah kepada dialog mengenai suatu permasalahan komunikasi dari berbagai sudut pandang secara subjektif.

Dengan begitu arti dari teori fenomenologi ialah teori dasar penampakan untuk mengkaji secara empiris mengenai pengetahuan penampakan sensoris. Hubungan penelitian ini dengan teori fenomenologi ialah melihat sudut pandang orang secara subjektif mengenai persepsi para mahasiswa jurnalistik UIN Bandung angkatan 2017 mengenai Jurnalisme Sastrawi pada media harian Kompas.com.

Dan teori yang terakhir ialah teori istilah *new media* atau media baru sebenarnya telah digunakan sejak tahun 1960an yang merujuk pada penggunaan serta penerapan seperangkat teknologi komunikasi yang dikenal dengan dotcom mania, *cyberspace*, dan televisi interaktif.

Beberapa ahli menggambarkan *new media* sebagai transisi dari media yang menggunakan teknologi analog ke media yang menggunakan teknologi digital. Jadi, dapat dikatakan bahwa *new media* adalah media yang berbasis teknologi digital. Beberapa ahli lain lebih menekankan arti *new media* pada istilah “*new*” sebagai tanda keberlangsungan sejarah perkembangan media.

## E.2 Landasan Konseptual

### 1. Pengertian Media Online

Media online juga seperti media cetak memberi informasi kepada masyarakat, namun media online pula adalah saluran komunikasi yang diberikan atau didapatkan secara online via situs web internet.

Media online dapat diakses jika ada koneksi internet di semua jenis kanal (*channel*) komunikasi. Namun dalam KBBI media adalah alat atau sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk, media juga berarti perantara penghubung dll. Sedangkan online dalam bahasa Indonesia disebut *daring* karenanya media online disebut juga media *daring*. *Daring* itu sendiri ialah “dalam jaringan” yakni terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan sebagainya. Kelebihan dari media online ini juga adalah dapat mengakses berita lebih cepat dibandingkan media cetak

### 2. Pengertian Jurnalisme

Kewartawanan adalah tugas dari jurnalisme yang dimana pekerjaannya meliputi, mengumpulkan data, menulis, mengedit, dan menerbitkan, berita dalam surat kabar dan sebagainya yang meliputi dunia kejournalistikan.

### 3. Pengertian Sastra

Sedangkan sastra merupakan kata serapan dari bahasa sanskerta sastra, yang berarti “teks yang mengandung intruksi atau pedoman”, dari

kata dasar yang berarti “instruksi” atau “ajaran”. Ungkapan dan ekspresi manusia berupa karya tulisan dapat disebut dengan sastra jika karya tersebut dituangkan kepada tulisan ataupun lisan. Namun dapat juga berupa pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasan dalam bentuk yang imajinatif atau imajinasi seseorang, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut kemasan estetis melalui media bahas. Sastra di ambil dalam bahasa Sanskerta “Sastra”, yang artinya “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar “Sas” yang berarti “instruksi” atau “ajaran” dan “Tra” yang berarti “alat” atau “sarana”. Jika dalam bahasa Indonesia kata ini dapat digunakan merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis keindahan pada suatu tulisan.

Sastra atau sastrawi biasanya sedikit bias dalam suatu interpretasi kata. Jika dilihat dari segmentasinya sastra lebih mengacu kepada definisinya sebagai teks. Berbeda dengan sastrawi yang lebih terpaku kepada puitis kata atau abstraknya. Istilah sastrawan juga adalah suatu contoh pekerjaan seseorang yang menekuni dunia sastrawi bukan sastra.

“Sastra menjadi sarana bagi kebebasan bersuara atau kebebasan menyampaikan kenyataan yang disembunyikan oleh kekuasaan” (Kurnia, 2002:189).

Selain dari kesusastraan, sastra juga dapat dibagi menjadi dua yaitu sastra tertulis atau sastra lisan (sastra lokal). Di sini sastra dapat juga dijadikan wahana untuk mengekspedisikan perasan penulisnya dan menuangkan pemikiran baik secara tertulis maupun lisan.

#### 4. Pengertian Jurnalisme Sastra

Jika jurnalisme sastra sendiri ialah salah satu jenis tulisan jurnalistik yang teknik dan gaya bahas baik penulisannya menggunakan cara yang biasa dipakai dalam karya sastra, misalnya seperti dalam cerpen atau novel, puisi ataupun prosa.

Dalam jurnalistik sastra pula menyajikan jurnalisme yang lebih menarik dibaca, menyentuh emosi pembaca, dan memberikan kesan suasana hati atau yang terjadi seseorang dalam penulisannya, atau secara detailnya yaitu menggambarkan yang lebih utuh mengenai daerah atau tokoh tertentu.

Pada tahun 1960 sampai 1970-an jurnalisme sastra hadir ditandai dengan kemunculan gerakan *New Journalism* di Amerika Serikat sebuah gerakan yang populer saat itu hingga sekarang. Tulisan-tulisannya dapat ditemui dalam media daring jika pada zaman sekarang, koran, dan majalah yang bercorak jurnalistik sastra. Sedangkan sebelum hadirnya jurnalisme sastra orang sering menyebutnya dengan kata "*Feature*" yang sekarang sering dituangkan kepada pemberitaan di media.

Namun, kini waktu seiring berjalannya hingga terjadilah suatu evolusi perubahan makna pada *feature*. Namun saat ini *feature* bukan hanya sekedar merupakan pelengkap berita, melainkan bagian dari nama lain jurnalistik sastra yang diantaranya: *The new journalism*, *narrative journalism*, *literary of fact*, *factual fiction*, dan masih banyak lagi. Namun

pada substansinya bahwa jurnalistik sastra juga memiliki elemen-elemen penting yang perlu diperhatikan, berikut diantaranya: fakta, data, informasi, wawancara yang dikumpulkan serta ditulis dengan elemen-elemen dan kaidah-kaidah sastra.

Jika menurut Farid Gaban, terdapat enam elemen jurnalistik sastra (Kurnia,2002:114-116) yakni :

1. Akurasi, kredibel dalam penulisan
2. Keterlibatan, membuat reporter atau wartawan mengerti emosional penulis , dengan begitu dapat merasakan dan lebih mengerti.
3. Struktur, dalam penulisan haruslah dapat merancang siaran dan ritme, menggambarkan suasana dan memberikan *impacy* yang kuat kepada pembacanya.
4. Suara, dalam artian penulisnya langsung terhadap tulisan.
5. Tanggung jawab, penulis haruslah memberi nilai yang terkandung dan dapat dipertanggung jawaban.
6. Symbolisme, setiap fakta yang kecil sekalipun merupakan gagasan yang sengaja disusun karena terkait makna yang lebih dalam dari berita itu sendiri

## 5. Pengertian Feature

Dalam ilmu kejournalistikan, *feature* bukanlah tulisan nonfiksi, dengan karakter *human interest* yang kuat mengenali keadaan seseorang dalam merebahnya menjadi sebuah poin pemberitaan, namun tidak harus adanya rumus 5W +1H dalam penulisan *feature*.

*Feature* adalah jenis tulisan yang lebih bersifat menghibur, isinya kadang sesuatu yang remeh dan luput dari liputan wartawan *straight news*, tetapi tidak terlalu terikat dengan tenggat waktu. Ia bisa ditulis kapan saja dan di *publish* kapan saja dan bertahan lama. *Feature* membuat tulisan berita menjadi menarik dan unik karena unsur artistik dan struktur penulisannya. Unsur artistik *feature* tampak dari detail- detail pemaparan, *setting* dan *actions* yang dimasukkan penulis dalam laporan. Pembaca jadi merasa seperti berada dalam ruang observasi dan secara langsung mengamati peristiwa yang sedang terjadi (Kurnia, 2002:202).

Lalu penulisan *feature* lebih “santai”, tidak dituntut oleh waktu, dan bisa bicara apa saja, dan dimuat kapan saja. Memang konsekuensinya, nilai beritanya tidak ‘*hard*’ atau dicari orang banyak, mau bagaimanapun juga pembaca lebih memilih berita terbaik atau terbaru untuk dibaca ketimbang berita yang santai.

Berita *feature* hendaknya ditulis dengan gaya bertutur, deskriptif, sedemikian rupa sehingga susunan kata dan kalimatnya mampu

menggambarkan atau melukiskan suatu profil atau peristiwa tertentu. Maka dari itu *feature* yang sesungguhnya ialah berbentuk cerita namun bukan fiksi melainkan terdapat sebuah fakta didalamnya. *A feature is a story about facts, not about fiction.*

## 6. Pengertian Wartawan

Wartawan atau reporter ialah suatu pekerjaan yang bekerja di dunia kejournalistikan, yang meliputi pencarian data, mengumpulkan dan mengelola informasi menjadi berita, untuk dijadikan sebuah informasi yang aktual kemudian dikemas menjadi sebuah berita yang siap disuguhkan kepada masyarakat melalui media massa, media cetak, maupun media online. Dengan begitu pengukuhan tersebut di yakini oleh Undang-undang tentang Pers, wartawan adalah orang secara teratur yang melakukan kegiatan jurnalistik.

Jika dilihat menurut Undang- Undang No. 40 Tahun 1999 tentang Pers, wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik. Sementara dalam Peraturan Rumah Tangga Persatuan Wartawan Indonesia, khususnya pasal 9 yang menyebutkan bahwa wartawan adalah orang yang melakukan pekerjaan kewartawanan berupa kegiatan atau usaha yang berhubungan dengan pengumpulan, pengolahan, dan penyiaran dalam bentuk berita, pendapat, ulasan, gambar, dan sebagainya dalam bidang komunikasi massa (Wibawa,2020: 139).

Sedangkan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia seperti yang disematkan dalam pasal 1 ayat 1.

#### **F. Hasil Penelitian Sebelumnya**

Pada penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang akan dijadikan sebagai gambaran untuk studi literatur dengan memilih tema sejenis yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Lalu pada penggunaan konsep sejenis yang dapat peneliti jadikan bahan rujukan. Adapun penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut :

*Pertama*, penelitian yang dilakukan Yulius Anggeh dengan judul “Gaya Bahasa Pada *Feature* Sosok Harian Kompas Edisi Januari 2018” penelitian ini menggunakan semantik, gaya bahasa, makna, berita dan *feature*, teori- teori tersebut penelitian peroleh dari pendapat para ahli. Dalam penelitian ini menjelaskan bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa dan makna yang muncul dari pemanfaatan gaya bahasa yang dapat *feature* harian Kompas. Media harian Kompas terdapat sosok *Feature*, yang terbit setiap hari Senin sampai Sabtu kecuali hari libur. Dalam satu harii Kompas hanya menampilkan satu *feature*. Dalam Kompas gaya bahasa yang digunakan dalam *Feature* berjumlah 14 jenis gaya bahasa.



*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Makhful dengan judul “Pengaruh Bahasa Jurnalisme Sastra Pada Surat Kabar Riau Pos Dalam Membantu Minat Baca Masyarakat Kelurahan Simpang Tiga Kota Pekanbaru” penelitian ini dilatar belakangi karena bagaimana melihat perkembangan dan minat baca masyarakat dalam hal ini tentunya dilihat dari beberapa aspek peranan media massa surat Kabar Riau Pos. Di media Kabar Riau Pos ini mengenai gaya bahasa penulisan jurnalistik sastra pada berita yang meningkatkan minat baca masyarakat Kelurahan Simpang Tiga Kota Pekanbaru. Untuk metode yang dilakukan yaitu mengacu pada lokasi penelitian, subjek objek penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan data

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Rachmani, Alana Arumsari mengenai “Persepsi Mahasiswa Jurnalistik Mengenai Sportcaster Wanita dalam Program Sport One di Tv One: Studi Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Jurnalistik Semester VI Angkatan 2016 UIN Sunan Gunung Djati Bandung” pada tahun 2019. hasil penelitian menunjukkan bahwa, ciri khas fisik dan cara berkomunikasi sportcaster wanita di TV One adalah sesuatu yang paling menonjol benak informan. Persepsi bahwa wawasan sportercaster wanita di Tv One masih rendah dapat ditolelir karena cara penyampaian berita yang tegas dan memunculkan citra positif bagi wanita di tengah masyarakat.

*Keempat*, Syaifudin, Helmi Jurnalistik Sastra dan Dakwah Islam : Analisis Rubrik “Ngalan- Kodew” Radar Malang pada tahun 2016. penelitian ini mengenai “nganal - kodawe” merupakan rubrik di koran Radar Malang, fase

ini “lanang- wedok” atau “laki- laki perempuan” , yang sekaligus frasa Malang . tingginya tingkat perceraian di malang merupakan faktor utama yang disebabkan oleh perselisihan, perselingkuhan, dan kekerasan rumah tangga menjadi masalahnya. Hasil studi ini menyatakan, bahwa cara penyajian rumah tangga melalui jurnalisme sastra memainkan peranan penting dalam mengedukasi masyarakat.

*Kelima*, Alhakim, lukaman mengenai “Jurnalisme Sastra” pada tahun 2006. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penulisan jurnalisme sastra serta berita- berita yang ditulis dengan *straight news* maupun *feature* agar terlihat letak perbedaan pada struktur penulisannya. Di Indonesia jurnalisme sastra memberi tempat bagi wartawan untuk mengkwalitaskan keberadaan dirinya, sebab jurnalisme sastra menuntun seorang wartawan membuat narasi maupun deskripsi yang rinci, hidup, konseptual, dan relevan. Upaya jurnalisme sastra di kampus menjadi tradisi mitra yang sudah bisa dilakukan sebagai mitra akademik yang kuat.

Tabel 1. 1 Perbandingan Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Nama/ Tahun/ Judul/ Penelitian	Pendekatan/ Paradigma/ Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Anggeh, Yulius / 2018 / “Gaya Bahasa Pada <i>Feature</i> Sosok Harian Kompas	Pendekatan Kuantitatif  Paradigma Konstruktivisme	Media harian Kompas terdapat sosok <i>Feature</i> , yang terbit setiap hari senin sampai sabtu kecuali hari libur. Dalam satu hari Kompas hanya menampilkan satu <i>feature</i> . Dalm Kompas gaya bahasa yang digunakan dalam <i>Feature</i> berjumlah 14 jenis gaya bahasa	Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu, mengenai objek penelitian yang sama-sama meneliti pada media Kompas dengan gaya bahasa yang sama. Karena berita <i>feature</i> hampir sama dengan jurnalisme	Perbedaan pada penelitian ini adalah meneliti mengenai gaya bahasa yang terdapat pada koran harian Kompas edisi Januari 2018, sedangkan penelitian yang saya ambil lebih kepada media online Kompas.com

	Edisi Januari 2018”			sastrawi dan tipis perbedaannya.	
2	Makhful/ 2018/ “Pengaruh Bahasa Jurnalisme Sastra pada Surat Kabar Riau Pos Dalam Membantu Minat Baca Masyarakat Kelurahan Simpang Tiga kota Pekanbaru”	Metode Analisis <i>Framing</i> Model Zhongdang Pan dan M. Kosicki	Di media Kabar Riau Pos ini mengenai gaya bahasa penulisan jurnalistik sastra pada berita yang meningkatkan minat baca masyarakat Kelurahan Simpang Tiga Kota Pekanbaru. Untuk metode yang dilakukan yaitu mengacu pada lokasi penelitian, subjek objek penelitian, populasi dan sampel dan teknik pengambilan data.	Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu mengenai objek penelitian yang sama mengenai peneliti jurnalistik sastrawi pada sebuah media pemberitaan. Dan sama - sama meneliti minat baca, hanya saja penelitian ini lebih kepada khalayak luas.	Perbedaan dari penelitian ini yaitu mengambil sumber media yang berbeda. Jika penelitian ini bersumber pada media cetak Riau Pos dan lebih kepada segmentasi masyarakat kelurahan simpang tiga kota Pekanbaru dan penelitian yang saya ambil mengenai persepsi mahasiswa jurnalistik UIN Bandung lalu bersumber pada media online Kompas.com.
3	chmani, Alana Arumsari / 2019 / Persepsi Mahasiswa Jurnalistik Mengenai Sport Aster Wanita dalam Program Sport One di TV One Studi Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Jurnalistik Semester VI Angkatan 2016 UIN Sunan Gunung Djati Bandung”	Pendekatan Kualitatif Metode Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ciri khas fisik dan cara berkomunikasi sport aster wanita di TV One adalah sesuatu yang paling menonjol di benak informan. Persepsi bahwa wawasan sportercaster wanita di Tv One masih rendah dapat ditolerir karena cara penyampaian berita yang tegas dan memunculkan citra positif bagi wanita di tengah masyarakat.	Persamaan pada penelitian ini sama - sama meneliti pada sudut pandang mahasiswa jurnalistik UIN Bandung untuk dijadikan bahan penelitian	Perbedaan penelitian ini adalah mengenai latar belakang dan judul yang di ambil tidak sama
4	aifudin, Helmi / 2016/ Jurnalistik Satra dan Dakwah Islam : Analisis Rubrik “Ngalan – Kodew”	Metode Deskriptif	Ngalan - kodawe” merupakan rubik di koran Radar Malang, fase ini “lanang- wedok” atau “laki- laki perempuan”, yang sekaligus frasa Malang . tingginya tingkat perceraian di malang merupakan	Persamaan pada penelitian ini adalah sama- sama mengambil jurnalistik sastra dalam penelitiannya dan sama- sama menggunakan metode deskriptif	Perbedaan pada penelitian ini adalah berbeda dalam mengambil sudut pandang narasumber dan media yang diambil. Penelitian ini mengambil

	Radar Malang		faktor utama yang disebabkan oleh perselisihan, perselingkuhan, dan kekerasan rumah tangga menjadi masalahnya. Hasil studi ini menyatakan, bahwa cara penyajian rumah tangga melalui jurnalisme sastra memainkan peranan penting dalam mengedukasi masyarakat.		sudut pandang atau persepsi pada masyarakat yang menjadi korban perceraian rumah tangga pada media cetak Radar Malang
5	hakim, lukman / 2006 / "Jurnalisme Sastra"	Pendekatan kualitatif Metode deskriptif analisis	Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penulisan jurnalisme sastra serta berita-berita yang ditulis dengan <i>straight news</i> maupun <i>feature</i> agar terlihat letak perbedaan pada struktur penulisannya. Di Indonesia jurnalisme sastra memberi tempat bagi wartawan untuk mengkwalitaskan keberadaan dirinya, sebab jurnalisme sastra menuntun seorang wartawan membuat narasi maupun deskripsi yang rinci, hidup, konseptual, dan relevan. Upaya jurnalisme sastra di kampus menjadi tradisi mitra yang sudah bias dilakukan sebagai mitra akademik yang kuat	Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama mendalami tentang penggunaan jurnalisme sastra dan pentingnya bagi wartawan.	Perbedaannya ialah pada penelitian ini tidak ada media yang di usung atau ditunjang untuk penelitian, begitu pun narasumbernya tidak terpaku pada suatu persepsi tertentu atau kata lain bebas.

## G. Langkah-langkah Penelitian

### G.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di lakukan di lapangan, di Kantor Media Kompas.com yang beralamatkan di Jl. L. L. R.E. Martadinata No. 46, Citarum, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40115 dan Menggunakan

sumber yang tertulis yang dibagi atas sumber buku, majalah, dan sumber-sumber arsip dokumen pribadi ataupun resmi. Selain lokasi ini, penelitian juga dapat dilakukan secara fleksibel tergantung kesepakatan peneliti dan narasumber demi menunjang kelancaran penelitian.

## **G.2 Paradigma dan Pendekatan**

### **1. Paradigma Penelitian**

Paradigma yang saya gunakan ialah paradigma konstruktivis yakni paradigma yang memandang suatu realitas kehidupan sosial sebagai hasil dari konstruksi. Maka dari itu fokus pada analisis dengan menggunakan paradigma konstruktivis ialah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi dengan cara apa ia dibentuk (Eriyanto, 2002: 37).

Maka yang diyakini oleh peneliti bahwa realitas, yang Subjektivisme. Karena itu, pandangan dan interpretasi peneliti dianggap penting dalam penelitian. Dalam metode penelitian analisis wacana, arkeologis, genealogis, dan dekonstruktivisme, subjektivisme digunakan. Jadi paradigma ini sangat relevan dengan fenomena yang saya ambil mengenai jurnalisme sastra pada media Kompas, karena penelitian ini saya anggap penting. Dan menggunakan metode analisis wacana dalam penelitian.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang saya pakai ialah penelitian kualitatif, karena penggunaan jurnalisme sastra dalam media Kompas adalah suatu fenomena yang terjadi dikalangan khalayak pembaca. Penelitian kualitatif juga menggunakan latar belakang alami tanpa rekayasa dengan menafsirkan fenomena yang ada (Moleong, 2007: 4) Kualitatif itu sendiri adalah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Pada metode penelitian ini, peneliti menggunakan perspektif dari partisipan sebagai gambaran yang diutamakan dalam memperoleh hasil penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian analisis isi kualitatif yang merupakan suatu analisis mendalam terhadap pesan- pesan. Menggunakan metode ilmiah dan tidak terbatas pada Variabel yang dapat diukur (Emzir.2010: 283). Namun analisis isi kualitatif tidak hanya menganalisis perihal materi yang kelihatan. Oleh Becker dan Lisman (Emzir, 2010: 285).

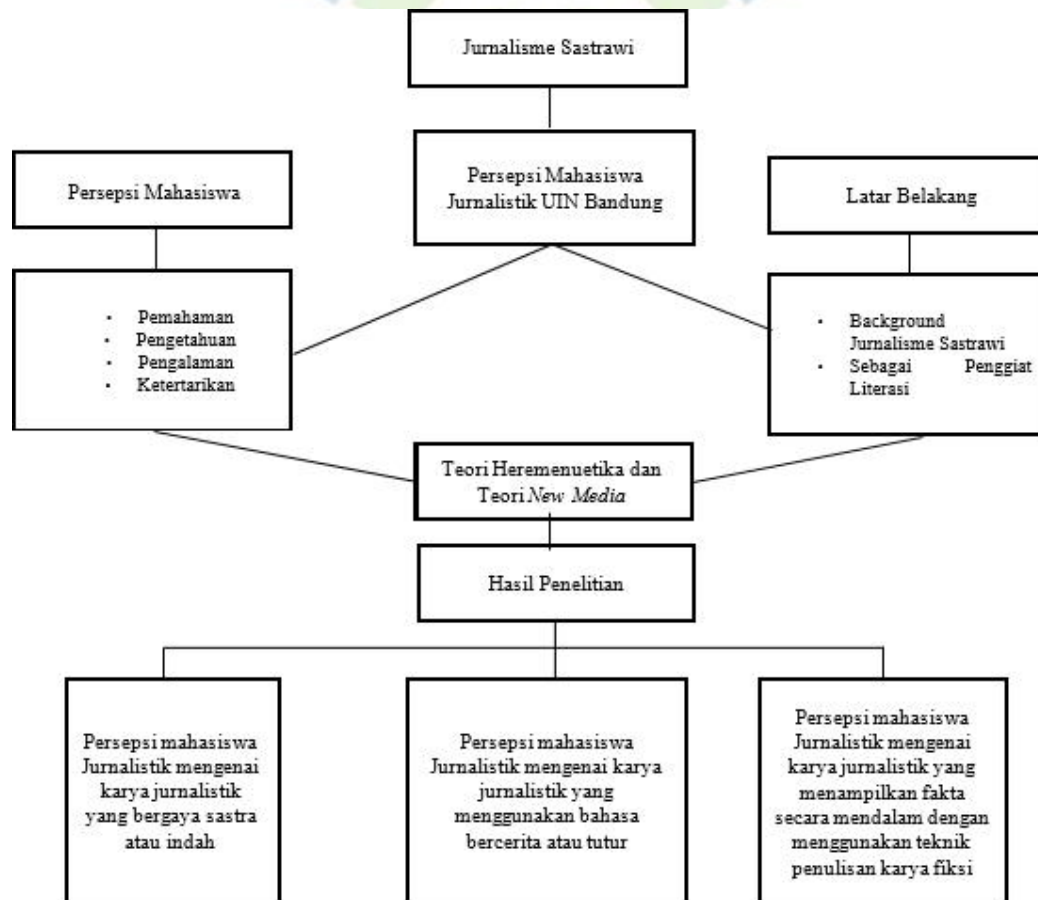
### **G.3 Metode Penelitian**

Metode yang saya gunakan dalam penelitian ini ialah metode Deskriptif, yang artinya kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip- prinsip umum. Sementara, deskriptif berarti bersifat deskripsi dan menggambarkan apa adanya. Metode deskriptif ini sangat cocok

dengan penelitian yang saya ajukan , keran proses pada penelitian ini dengan cara mewawancarai persepsi mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung mengenai jurnalisme sastrawi yang sedang *haverning* di kalangan para mahasiswa atau para pembaca berita. Lalu dengan metode deskriptif pula hasil dari wawancara tersebut kemudian dikumpulkan menjadi beberapa data lalu diolah untuk dianalisis.

Namun jika menurut Menurut Sukmadinata, penelitian deskriptif merupakan karakteristik dari penelitian yang dapat mengungkapkan berbagai fenomena sosial dan alam dalam kehidupan masyarakat secara spesifik.

Bagan 1. 1 Skema Penelitian



## **G.4 Jenis dan Sumber Data**

### 1. Jenis Data

Data sekunder karena hanya bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

### 2. Sumber Data

#### a) Data Primer

Hasil wawancara dengan informan penelitian yaitu wartawan di salah satu media Kompas, dan beberapa mahasiswa/mahasiswi yang mengonsumsi bacaan sastra pada media Kompas.

#### b) Data Sekunder

Sumber tertulis yang dapat dibagi atas sumber buku, terutama koran Kompas maupun Kompas online, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Adapun pendapat lain yaitu data ini diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian, selain itu peneliti mempergunakan data yang diperoleh.

## **G.5 Penentuan Informan dan Unit Analisis**

Penentuan Informan dalam sebuah penelitian adalah sebuah tahapan dalam proses penggalan informasi demi mendapatkan hasil yang maksimal.



Oleh karenanya ada beberapa individu yang akan dijadikan informan pada penelitian ini untuk dipilih langsung oleh peneliti, agar bisa dimintai keterangannya. Informan harus mengerti dan memahami jurnalisme sastrawi. Dengan menggunakan teknik sampling purposive, Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria - kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset. Maka dari itu kriteria orang-orang yang saya butuhkan pada teknik sampling purposive ini ialah seorang wartawan yang bekerja di media Kompas, dan orang-orang yang mengetahui atau pernah membaca jurnalisme sastrawi atau feature. Sedangkan orang-orang yang tidak termasuk kriteria tersebut tidak dijadikan sampel.

## **G.6 Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Teknik Observasi**

Maksud dari teknik observasi ini yaitu untuk mengumpulkan data - data tentang kondisi objektif dan lokasi penelitian sesuai dengan apa yang akan diteliti. Dengan pengamatan secara langsung di lapangan dan kantor media Kompas.com Bandung. Hasil dari observasi ini kemudian dijadikan analisis data untuk menarik kesimpulan pada akhir penelitian. Hasil dari observasi ini memiliki manfaat yaitu untuk bisa memperkuat informasi mengenai topik penelitian serta menjadikan bukti fisik dari kegiatan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti

## 2. Wawancara Mendalam

Dalam proses ini peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan yang telah dipilih dan dipercayai. Pada proses wawancara ini berguna untuk bisa mendapatkan informasi yang maksimal dan relevan dengan topik yang akan diteliti. Fokus dan tujuan penelitian menjadi materi khusus yang akan dilakukan secara berkali-kali di lokasi penelitian. Hasil wawancara kemudian dibandingkan dengan data-data lain yang berkaitan dengan lokasi penelitian. Hal lain pada wawancara mendalam ini agar bisa mempermudah peneliti dalam mendapatkan informasi lainnya.

## 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi diperoleh dari data-data tertulis seperti buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya. Data-data dokumen ini meliputi profile Kompas.com, struktur organisasi, dan data-data lainnya yang berkaitan dengan Kompas.com. Dari data-data ini dapat membantu penelitian untuk melengkapi data yang kurang sempurna. Hasil dari dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan kredibilitas karna didukung oleh bukti bukti seperti foto atau karya tulis yang ada di lokasi penelitian. Tetapi perlu diperhatikan juga bahwa tidak semua dokumen yang di dapat memiliki kredibilitas yang tinggi. Contoh nya seperti foto yang tidak mencerminkan kondisi aslinya seperti apa, karna foto itu dibuat untuk kepentingan tertentu.

## G.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam Triangulasi Waktu ini, saling berhubungan dengan perubahan pada proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia dapat berubah pada setiap waktu. Maka dari itu penulis perlu melakukan observasi lapangan minimal satu kali. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dengan metode kualitatif ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu. Berikut cara – cara dalam melakukan teknik triangulasi dalam penelitian ini menggunakan jenis triangulasi yang di rumuskan oleh Sugiyono, diantaranya :

1. Triangulasi Sumber, yaitu mengecek sebuah data yang sudah diperoleh melalui beberapa sumber yang berhubungan. Dalam arti lain triangulasi ini ialah cara untuk mendapatkan data dari tadi sumber yang berbeda dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang sama.
2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data, yaitu teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data kepada informan atau sumber yang sama. Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi terhadap sumber data yang sama.
3. Triangulasi Waktu, yaitu mengecek data yang sudah di peroleh kepada informan yang sama namun dengan waktu yang berbeda, yang lebih memungkinkan sumber untuk bisa diteliti.

## G.8 Analisis Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara. Wawancara adalah suatu proses interaksi antara dua orang atau lebih dalam komunikasi antara peneliti dengan responden di mana pewawancara diharapkan menyampaikan pertanyaan kepada responden secara lisan baik secara langsung maupun via virtual yang terpenting merangsang responden untuk menjawab pertanyaannya. menggali jawaban jauh bila dikehendaki dan mencatatnya ataupun direkam. Penelitian ini saya lakukan dengan salah satu wartawan media Kompas.

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Proses ini merupakan pemilihan, pemusatan mengabstrakkan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan - catatan tertulis di lapangan lalu di arsir poin- poinya. Dimana setelah peneliti memperoleh data, harus terlebih dahulu di analisis kebenarannya dan di arsi kelayakannya.

### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penyajian data ini telah ditampung mana data yang benar-benar penting untuk lebih mudah dan tidak terlalu mempersulit peneliti.

Seperti ditanyakan pada pokok permasalahannya diantaranya :

- a) Fokus pada objek penelitian
- b) Tentukan jenis penelitian
- c) Membuat pertanyaan analitis
- d) Memulai dari yang mikro

- e) Mengomentari gagasan
- f) Memo untuk diri sendiri

### 3. Verifikasi (*Verification*) dan Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu hanya makna atau point-pointnya saja, sehingga diperoleh simpulannya konkret dan jelas sesuai dengan apa kegunaannya.

Tabel 1. 2 Rencana Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan								
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst
1	pra observasi									
2	pengajuan judul									
3	penyusunan proposal									
4	pengajuan proposal									
5	seminar uji proposal									
6	penelitian skripsi									
7	sidang hasil penelitian skripsi									



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG